

**PENGUATAN IDENTITAS DESA MEMALUI PEMBANGUNAN
GAPURA IKONIK BERBASIS KREATIFITAS LOKAL
DI DESA CIRANGGEM**

**STRENGTHENING VILLAGE IDENTITY THROUGH THE
CONSTRUCTION OF AN ICONIC GATE BASED ON LOCAL
CREATIVITY IN CIRANGGEM VILLAGE.**

Fina Rozalina¹⁾, Muhammad Akbar Aqwani²⁾, Intan Alya Avivah³⁾, Muhammad Yasin Fadhilah⁴⁾,

Gilang Pratama Putra⁵⁾

¹⁾ Program Studi Keperawatan, Fakultas Kampus Daerah Sumedang, Universitas Pendidikan Indonesia

finarozalina12@upi.edu

²⁾ Program Studi Industri Pariwisata, Fakultas Kampus Daerah Sumedang, Universitas Pendidikan Indonesia

akbaraqwani30@upi.edu

³⁾ Program Studi Industri Pariwisata, Fakultas Kampus Daerah Sumedang, Universitas Pendidikan Indonesia

intanavivah@upi.edu

⁴⁾ Program Studi Pendidikan Jasmani, Fakultas Kampus Daerah Sumedang, Universitas Pendidikan Indonesia

yasinfadhilah465@upi.edu

⁵⁾ Program Studi Industri Pariwisata, Fakultas Kampus Daerah Sumedang, Universitas Pendidikan Indonesia

gilqng.p.putra@upi.edu

ABSTRAK

Identitas visual merupakan salah satu unsur penting dalam pembangunan desa karena berperan sebagai media yang merepresentasikan karakter, potensi, dan nilai-nilai lokal masyarakat. Desa Ciranggem, Kecamatan Jatigede, Kabupaten Sumedang, belum memiliki gapura sebagai penanda kawasan yang mampu mencerminkan identitas desa sehingga diperlukan upaya penguatan identitas melalui pembangunan landmark yang representatif. Kegiatan pengabdian kepada

masyarakat ini bertujuan memperkuat identitas Desa Ciranggem melalui pembangunan gapura ikonik berbasis kreativitas lokal dengan pendekatan partisipatif. Metode yang digunakan adalah Participatory Rural Appraisal (PRA), yang melibatkan masyarakat secara aktif pada setiap tahapan kegiatan, mulai dari observasi lapangan, wawancara, identifikasi kebutuhan, Focus Group Discussion (FGD), penyusunan desain, pelaksanaan pembangunan, hingga evaluasi hasil. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan FGD, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan mampu menghasilkan desain gapura yang sesuai dengan karakter serta nilai-nilai lokal Desa Ciranggem. Gapura yang dibangun berfungsi sebagai penanda batas wilayah sekaligus landmark yang memperkuat identitas visual desa, meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap ruang publik, serta memudahkan masyarakat luar mengenali kawasan desa. Selain menghasilkan infrastruktur fisik, kegiatan ini juga meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. Berbeda dengan sebagian besar program sejenis yang berhenti pada tahap perancangan, kegiatan ini berhasil merealisasikan pembangunan fisik gapura secara partisipatif. Dengan demikian, pembangunan gapura berbasis kreativitas lokal melalui pendekatan PRA terbukti menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat identitas desa dan mendukung pembangunan desa yang berkelanjutan.

Kata kunci: identitas desa; gapura ikonik; kreativitas lokal; Participatory Rural

ABSTRACT

Visual identity is a key element in village development because it serves as a medium that represents the character, potential, and local values of the community. Ciranggem Village, Jatigede Subdistrict, Sumedang Regency, does not yet have a gateway that serves as a landmark capable of reflecting the village's identity; therefore, efforts are needed to strengthen this identity through the construction of a representative landmark. This community service project aims to strengthen the identity of Ciranggem Village through the construction of an iconic gateway based on local creativity using a participatory approach. The method used was Participatory Rural Appraisal (PRA), which actively involved the community in every stage of the activity, ranging from field observations, interviews, needs assessment, Focus Group Discussions (FGDs), design development, construction implementation, to evaluation of results. Data was collected through observations, interviews, and FGDs, then analyzed using qualitative descriptive methods through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the project show that community involvement in the planning and construction process produced a gate design that aligns with the character and local values of Ciranggem Village. The gate serves as both a boundary marker and a landmark that strengthens the village's visual identity, enhances the community's sense of ownership of public spaces, and makes it easier for outsiders to recognize the village.

Keywords: village identity; iconic gate; local creativity; Participatory Rural

PENDAHULUAN

Pembangunan kawasan pedesaan saat ini tidak hanya dilihat sebagai penyediaan fasilitas fisik, tetapi juga sebagai langkah dalam menciptakan identitas bersama yang membedakan suatu desa dari desa yang lain. Konsep identitas tempat menegaskan bahwa

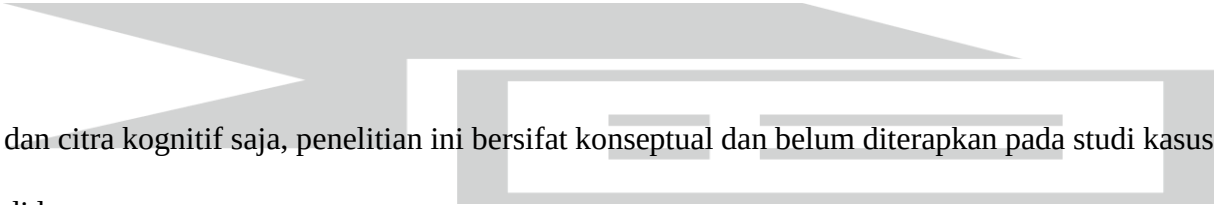
hubungan emosional dan simbolis komunitas dengan lingkungan fisik desa mereka juga berpengaruh pada suksesnya pembangunan yang berkelanjutan (Figerhut al., 2023). Ruang bersama dan elemen penanda area seperti gerbang atau tempat terkenal di desa berfungsi sebagai gambaran visual yang meningkatkan perasaan kepemilikan warga atas daerah tersebut, sekaligus menjadi sarana komunikasi tanpa kata tentang karakter sosial dan budaya di lingkungan tersebut (Eshuis & Gonz, 2026). Dalam situasi ini, gerbang desa bukan hanya berperan sebagai bagian dari struktur bangunan, tetapi juga sebagai lambang pembatas area, sarana penyampaian informasi, dan cerminan sifat masyarakat yang tinggal di dalamnya (Angga et al., 2023). Kreativitas masyarakat setempat dalam merancang komponen ruang publik seperti ini sangat diperlukan agar infrastruktur yang dibuat memiliki nilai budaya dan juga keberlanjutan dalam jangka panjang, bukan hanya sekadar benda fisik yang tidak berarti (Tan & Tan, 2023).

Masalah kurangnya identitas visual desa sering dijumpai di daerah yang belum memiliki penanda kawasan yang representatif, termasuk tidak adanya gapura utama yang mencerminkan karakter serta potensi lokalnya. Desa Ciranggem adalah salah satu daerah yang mengalami situasi tersebut, yaitu area pintu masuk desa yang belum memiliki unsur visual yang dirancang khusus untuk menampilkan identitas dan karakteristik unik desa, sehingga kawasan gerbang desa belum memiliki keterbacaan spasial yang optimal bagi masyarakat luar. Situasi ini mencerminkan temuan bahwa sejumlah desa di Indonesia masih menggunakan penanda kawasan yang sederhana tanpa adanya perencanaan desain yang berfokus pada penguatan identitas lokal (Angga et al., 2023). Tidak adanya landmark yang mencolok berdampak pada rendahnya daya tarik daerah sebagai akses masuk desa serta lemahnya ruang yang dapat memfasilitasi kebanggaan kolektif

Secara keseluruhan, perbedaan pembangunan antar desa di Indonesia masih menghadapi tantangan yang bersifat struktural. Berdasarkan pembaruan Indeks Desa Membangun (IDM), Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi

mencatat bahwa di tahun 2022 terdapat 14.566 desa yang masih tertinggal, dengan target pengurangan menjadi 9.152 desa pada tahun 2024 (Kementerian Desa PDTT, 2023). Data ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas desa, termasuk dimensi ketahanan sosial yang tercermin dari identitas serta ruang publik desa, masih memerlukan intervensi lebih lanjut di berbagai wilayah pedesaan di Indonesia. Adanya fasilitas dan penanda di ruang publik merupakan bagian dari indikator ketahanan sosial dalam kerangka IDM tersebut (Kementerian Desa PDTT, 2023). Oleh karena itu, langkah untuk memperkuat identitas visual desa melalui pembangunan elemen fisik seperti gapura dapat dilihat sebagai bagian dari strategi untuk meningkatkan ketahanan sosial desa secara lebih komprehensif.

Penelitian tentang identitas tempat, merek tempat, dan penciptaan tempat telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam sepuluh tahun terakhir. Menurut Typology et al (Figerhutet al., 2023) dalam penelitian kualitatif mengenai proyek placemaking komunitas di Israel Selatan mengembangkan tipologi yang membedakan mekanisme placemaking berdasarkan sumber inisiasi dan tujuan orientasinya, hasil temuan menunjukkan bahwa proses yang melibatkan partisipasi aktif warga sejak tahap perencanaan cenderung menghasilkan ruang publik yang lebih bermakna secara sosial dibandingkan dengan proses yang didominasi oleh pihak luar, meskipun keterbatasan studi ini terletak pada konteks perkotaan yang memiliki karakteristik sosial berbeda dari daerah pedesaan. Tan & Tan (Tan & Tan, 2023) menggunakan metode grounded theory untuk merumuskan kerangka creative placemaking yang berfokus pada pembuatan narasi lokal, dan mengidentifikasi bahwa proses narasi masyarakat merupakan elemen krusial dalam meningkatkan rasa tempat sekaligus mendorong keberlanjutan pembangunan, penelitian ini lebih menekankan pada aspek naratif dibandingkan dengan pelaksanaan fisik ruang publik. Eshuis & Gonz (Eshuis & Gonz, 2026) menyajikan konsep baru tentang place branding yang menyoroti pengalaman multisensori sebagai elemen pembentuk identitas suatu tempat, memperluas pengertian yang dahulu lebih fokus pada simbol



dan citra kognitif saja, penelitian ini bersifat konseptual dan belum diterapkan pada studi kasus di lapangan.

Dalam rangka pengabdian masyarakat di Indonesia, Angga et al., (Angga et al., 2023) melaksanakan proses pembuatan desain dan rencana anggaran untuk gapura Desa Kromengan dilaksanakan menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Hasilnya adalah desain gapura yang menggabungkan gaya arsitektur tradisional Jawa Timur dengan elemen modern. Namun, tantangannya adalah kegiatan ini belum sampai ke tahap pelaksanaan fisik dan evaluasi dampak setelah pembangunan. Kurniawan et al., (Kurniawan et al., 2026) mendokumentasikan tahapan perancangan dan pembangunan gapura gereja yang mengedepankan budaya Karo di Tangerang melalui pengidentifikasian kebutuhan mitra, diskusi kelompok terfokus, dan pendampingan proyek konstruksi, yang berhasil memperkuat identitas visual komunitas sekaligus mendukung pelestarian budaya; namun konteks penerapannya khusus bagi komunitas religius tertentu sehingga generalisasinya ke konteks desa secara umum memerlukan penelitian lebih lanjut. Demu & Tefa (Demu & Tefa, 2023) menganalisis perubahan nilai kearifan lokal dalam pengelolaan dana desa dan menemukan bahwa forum musyawarah yang berlandaskan tradisi lokal memiliki peranan penting dalam perencanaan pembangunan desa yang melibatkan partisipasi; studi ini menekankan pengelolaan keuangan desa tetapi belum mengeksplorasi dimensi fisik-arsitektural sebagai cerminan identitas. Feng et al., (Feng et al., 2023) menganalisis proses penciptaan identitas merek suatu kota melalui keterlibatan masyarakat di media sosial dan menekankan signifikansi partisipasi aktif komunitas dalam membangun identitas ruang secara sosial dan spasial, meskipun penelitian tersebut berpusat pada konteks krisis urban yang berbeda dari kondisi pembangunan biasa di pedesaan. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian tentang identitas tempat, merek tempat, dan penciptaan tempat mayoritas masih membahas isu tersebut secara konseptual atau dalam konteks perkotaan, sedangkan penerapannya di tingkat desa terutama melalui pembangunan gapura sebagai sarana penguatan identitas—masih cukup terbatas

jumlahnya. Jumlah program pengabdian masyarakat yang mengulas gapura desa sering kali terhenti pada fase perancangan desain tanpa melibatkan proses partisipasi masyarakat secara menyeluruh dari identifikasi kebutuhan hingga pelaksanaan pembangunan fisik (Angga et al., 2023). Sebaliknya, pendekatan yang berlandaskan kreativitas lokal sebagai dasar desain elemen ruang publik desa belum banyak terintegrasi secara jelas dengan kerangka penguatan identitas desa dalam praktik pengabdian di Indonesia. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar utama bagi pentingnya kegiatan pengabdian yang tidak hanya menghasilkan desain, tetapi juga mewujudkan pembangunan fisik gapura secara partisipatif berdasarkan kreativitas lokal.

Artikel ini menyajikan inovasi berupa pendekatan penguatan identitas Desa Ciranggem melalui pembangunan gapura ikonik yang dirancang dengan kreativitas lokal dan melibatkan masyarakat secara partisipatif mulai dari tahap identifikasi kebutuhan, musyawarah desain, gotong royong, hingga pelaksanaan pembangunan dan evaluasi hasil. Tidak seperti banyak penelitian sebelumnya yang terbatas pada konsep atau desain Eshuis & Gonz, Tan & Tan (Eshuis & Gonz, 2026) (Tan & Tan, 2023), atau kegiatan pengabdian yang hanya mencakup penyusunan konsep tanpa realisasi fisik Angga et al (Angga et al., 2023), aktivitas ini menggabungkan proses perancangan kreatif dengan pelaksanaan konstruksi secara menyeluruh sebagai satu kesatuan strategi penguatan identitas ruang desa.

Desa Ciranggem sebagai mitra kegiatan menghadapi masalah utama yaitu belum tersedianya *landmark* desa yang dapat merefleksikan karakter serta potensi lokalnya secara visual. Akses menuju desa belum dilengkapi dengan penanda yang mencolok, sehingga wilayah tersebut masih kurang mencerminkan identitas yang kuat sesuai dengan konsep identitas tempat (Figerhut al., 2023). Keadaan ini menciptakan keperluan yang nyata di kalangan masyarakat terhadap simbol desa yang mampu memupuk kebanggaan bersama serta berfungsi sebagai sarana informasi bagi pengunjung dan masyarakat luar, sesuai dengan fungsi gapura seperti yang dijelaskan dalam penelitian-penelitian sebelumnya (Angga et al., 2023). Desa Ciranggem menghadapi permasalahan mendasar berupa belum tersedianya *landmark* desa yang mampu

memiliki penanda yang representatif, sehingga kawasan tersebut belum mencerminkan identitas kawasan yang kuat sebagaimana diperlukan dalam konsep *place identity* (Fingerhut al., 2023). Kondisi ini menciptakan kebutuhan yang nyata dalam masyarakat akan lambang desa yang dapat meningkatkan rasa bangga bersama serta berperan sebagai sarana informasi bagi pengunjung dan masyarakat luar, sesuai dengan fungsi gapura sebagaimana dijelaskan dalam penelitian sebelumnya ((Angga et al., 2023) (Kurniawan et al., 2026).

Dalam rangka menyelesaikan isu tersebut, program pengabdian ini melibatkan masyarakat Desa Ciranggem secara aktif dengan serangkaian langkah partisipatif, termasuk pengidentifikasian kebutuhan bersama perangkat desa, diskusi dan musyawarah untuk menentukan konsep desain gapura yang mencerminkan kreativitas lokal, pelaksanaan gotong royong dalam pembangunan, serta evaluasi bersama terhadap hasil akhir kegiatan. Model interaksi seperti ini mengacu pada prinsip pemberdayaan komunitas yang menekankan bahwa partisipasi masyarakat dari tahap perencanaan sampai pelaksanaan adalah kunci keberlanjutan hasil pembangunan ruang publik (Fingerhut et al., 2023) (Demu & Tefa, 2023). Dengan pendekatan ini, tim pengabdian berfungsi sebagai fasilitator

yang mendukung proses kreatif masyarakat, bukan sebagai pihak yang menetapkan secara unilateral bentuk akhir gapura yang dibuat. Berdasarkan penjelasan tersebut, artikel ini bertujuan menggambarkan pelaksanaan program pembangunan gapura ikonik yang mengandalkan kreativitas lokal sebagai upaya memperkuat identitas Desa Ciranggem melalui pendekatan partisipatif dari masyarakat, mulai dari tahap identifikasi kebutuhan, perancangan desain, hingga realisasi fisik dan evaluasi hasil kegiatan.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA), yaitu strategi pelibatan masyarakat secara aktif dalam setiap tahap perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, bukan sekedar menempatkan warga sebagai penerima manfaat

ada gapura/ penanda batas wilayah yang jelas, sehingga hal ini menyusahkan masyarakat dari luar desa yang datang ke Desa Ciranggem. Kondisi ini berdampak pada lemahnya penanda identitas visual desa sekaligus rendahnya keterikatan emosional warga terhadap ruang publik yang menjadi wajah desa. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan ini dilakukan untuk menjawab dua kebutuhan sekaligus: kebutuhan fisik berupa gerbang desa yang layak dan representative, serta kebutuhan simbolik berupa penguatan identitas kolektif warga melalui elemen visual yang mereka rancang sendiri. Hasil yang diharapkan dari internsi ini adalah terwujudnya gapura yang merupakan hasil kreatifitas dan nilai lokal Ciranggem, serta meningkatkan partisipasi dan rasa kepemilikan terhadap aset desa tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara yang saling melengkapi: observasi lapangan, wawancara, dan musyawarah/*Focus Group Discussion* (FGD). Informan dipilih secara *purposive sampling*, dengan mengombinasikan dua unsur, yaitu perangkat desa/ tokoh masyarakat (sebagai pemegang kebijakan dan data administratif wilayah), dan warga desa (sebagai calon pengguna dan pihak yang membantu dalam pembuatan gapura serta pemegang nilai budaya lokal. Wawancara dilakukan terhadap 18 perangkat desa, sementara warga yang terlibat secara langsung dalam proses perencanaan dan musyawarah tercatat sebanyak 35 orang. Kegiatan FGD dilaksanakan di tiga dusuun dengan jumlah peserta yang berbeda beda, yaitu Dusun Ciranggem sebanyak 22 orang, Dusun Pasirkaliki 19 orang, dan Dusun Cikandang 13 orang. Kombinasi dua unsur informan ini dimaksudkan agar rancangan gapura tidak hanya sah secara birokrasi tetapi diterima secara social.

Validitas data diperkuat melalui dua sumber yakni membandingkan keterangan dari perangkat desa dan warga desa termasuk tokoh masyarakat untuk memastikan konsistensi informasi mengenai kebutuhan dan nilai yang ingin diangkat dalam desain gapura sebagai cara memeriksa temuan yang sama guna meminimalkan subjektifitas dan meningkatkan kepercayaan data. FGD yang dilaksanakan berfungsi sebagai forum konfirmasi sekaligus

pelaksana melainkan kesepakatan bersama masyarakat. Reabilitas alat pengumpulan data (pedoman wawancara dan panduan FGD) dijaga melalui pencatatan langsung selama diskusi berlangsung serta konfirmasi ulang point point penting kepada peserta di akhir sesi, untuk memastikan tidak terjadi kesalahan interpretasi.

Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi hasil observasi dan wawancara yang relevan dengan kebutuhan desain (aspek visual, filosofi, dan anggaran), sementara data hasil FGD digunakan sebagai bahan verifikasi terhadap rancangan awal. Penyajian data dituangkan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan proses penyusunan konsep hingga finalisasi gapura. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan bersifat interatif, setiap masukan dari FGD ditindaklanjuti dengan versi rancangan, sehingga proses analisis berjalan beriringan dengan proses perancangan itu sendiri.

Karena kegiatan ini tidak menyertakan evaluasi produk akhir melalui instrument angket terstruktur, penilaian keberterimaan desain oleh warga dilakukan secara kualitatif, yaitu melalui respon dan kesepakatan yang muncul dalam forum FGD serta observasi partisipasi tim pelaksana terhadap antusiasme dan dukungan warga selama proses perancangan hingga tahap realisasi.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Ciranggem, Kecamatan Jatigede, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Pelaksanaan berlangsung selama 20 hari terhitung sejak tahap observasi dan wawancara awal, penyusunan rancangan desain, pelaksanaan musyawarah untuk validasi rancangan, hingga tahap realisasi/Pembangunan gapura di lapangan yang melibatkan 35 warga dalam kegiatan gotong royong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

observasi lapangan, wawancara, Focus Group Discussion (FGD), perancangan desain, dan pembangunan. Kegiatan ini dilaksanakan secara bertahap mulai dari identifikasi kebutuhan, penyusunan konsep desain, pelaksanaan Pembangunan, hingga monitoring hasil kegiatan. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa Desa Ciranggem belum memiliki penanda kawasan yang menjadi identitas dan karakter lokal Masyarakat. Sehingga kondisi tersebut berdampak kepada masyarakat luar dalam mengenali batas wilayah di Desa Ciranggem.

Pada tahap pengumpulan informasi, tim pengabdian melakukan wawancara terhadap 18 perangkat desa yang terdiri atas aparatur desa dan perwakilan tokoh masyarakat untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan, kondisi wilayah, serta nilai-nilai lokal yang perlu diakomodasi dalam pembangunan gapura. Selain itu, kegiatan FGD dilaksanakan di tiga dusun, yaitu Dusun Ciranggem yang diikuti oleh 22 peserta, Dusun Pasirkaliki sebanyak 19 peserta, dan Dusun Cikandang sebanyak 13 peserta. Kegiatan FGD tersebut melibatkan perwakilan RT dan RW setempat serta mahasiswa KKN Universitas Pendidikan Indonesia sebagai forum musyawarah dalam menentukan konsep dan desain gapura.

Temuan ilmiah pertama, memperlihatkan bahwa Pembangunan infrastruktur yang melibatkan partisipasi masyarakat memiliki kaitan yang kuat dengan peningkatan rasa diterima sosial terhadap hasil pembangunan tersebut. Selama kegiatan berjalan, masyarakat terlibat dalam menentukan konsep desain gapura, memberikan saran setiap musyawarah, serta berpartisipasi dalam pembangunan gapura. Keterlibatan masyarakat yang tinggi menunjukkan bahwa masyarakat tidak memandang gapura hanya sebagai produk eksternal, namun sebagai hasil yang mempersentasikan identitas mereka sendiri.

Kegiatan pembangunan dan gotong royong melibatkan sebanyak 35 warga Desa Ciranggem yang berpartisipasi secara aktif dalam proses penyediaan lahan, hingga proses Pembangunan gapura. Keterlibatan masyarakat yang tinggi menunjukkan bahwa masyarakat

mempersentasikan identitas mereka sendiri.

Secara keilmuan, fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) yang memposisikan masyarakat sebagai subjek Pembangunan. Pendekatan partisipatif memungkinkan terjadinya pembagian ilmu, pembentukan rasa memiliki, dan meningkatkan rasa tanggung jawab masyarakat terhadap keberlanjutan hasil pembangunan. Widaningsih et al., (2023) mengungkapkan bahwa PRA mendorong masyarakat menjadi peran yang memiliki hak suara dan kemampuan mengambil keputusan terhadap lingkungan sekitarnya. Rayyani et al., (2024) menjelaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan pembangunan desa membantu menghasilkan yang lebih berkelanjutan dan selaras dengan kebutuhan lokal.



Gambar 1. Kegiatan Pembangunan gapura Dusun Ciranggem Bersama Masyarakat

Gapura Dusun Ciranggem dibangun dengan tinggi 2 meter dan dirancang sebagai penanda utama yang mencerminkan identitas Desa Ciranggem. Penentuan ukuran tersebut disesuaikan dengan kondisi akses jalan dan hasil musyawarah bersama masyarakat setempat di dusun Ciranggem.

Temuan ilmiah kedua, menunjukkan bahwa keberadaan gapura sebagai landmark memiliki fungsi sebagai penanda batas wilayah. Hasil monitoring pasca-pembangunan memperlihatkan bahwa gapura mulai dipersepsikan sebagai simbol representatif Desa Ciranggem yang mencerminkan karakter dan kreativitas. Dengan adanya elemen visual yang

identitasnya kepada masyarakat luar.



Gambar 2. Gapura Dusun Pasirkaliki

Gapura Dusun Pasirkaliki dibangun dengan tinggi 3 meter dan dilengkapi dengan elemen atap sebagai ciri khas visual. Desain tersebut merupakan hasil kesepakatan melalui Focus Group Discussion (FGD) dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan di Dusun Pasirkaliki sehingga mampu memberikan identitas Dusun yang lebih kuat terhadap kawasan tersebut.

Fenomena tersebut sejalan dengan konsep *place identity* yang menjelaskan bahwa identitas suatu tempat terbentuk melalui interaksi antara individu dengan lingkungan fisiknya. Wardhani et al., (2025) menemukan bahwa landmark merupakan salah satu unsur paling pokok dalam pembentukan identitas suatu kawasan karena mampu menciptakan ciri khas dan meningkatkan daya ingat pengunjung terhadap suatu tempat.

Temuan ilmiah ketiga, yaitu bahwa integrasi kreativitas lokal ke dalam desain gapura berkontribusi terhadap penguatan identitas desa. Hasil dari Focus Group Discussion (FGD) memperlihatkan bahwa masyarakat lebih memilih menyetujui desain yang mengandung nilai dan karakter lokal dibandingkan dengan desain yang ditentukan secara sepihak. Hal tersebut menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi kontribusi nilai lokal dalam suatu infrastruktur publik, maka semakin meningkat juga penerimaan dan rasa memiliki masyarakat terhadap infrastruktur tersebut.

yang menekankan pentingnya ciri khas dalam pembentukan identitas suatu wilayah. Wardhani et al., (2025) menjelaskan bahwa identitas kawasan terbentuk melalui kombinasi antara landmark, karakter fisik, persepsi, dan keunikan lokal yang membedakannya dengan wilayah lainnya.

Hasil pengabdian ini menunjukkan adanya perbedaan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Angga et al., (2023) mengungkapkan bahwa program pengabdian terkait gapura desa masih terbatas pada tahap perancangan desain tanpa realisasi fisik. Sebaliknya, kegiatan pengabdian di Desa Ciranggem menggabungkan seluruh tahapan mulai dari identifikasi kebutuhan, penyusunan desain, pembangunan fisik, dan monitoring hasil. Dengan demikian, luaran yang dihasilkan tidak hanya berupa dokumen perencanaan, namun berupa infrastruktur yang dapat dimanfaatkan secara langsung oleh masyarakat.



Gambar 3. Revitalisasi Gapura Dusun Cikandang

Berbeda dengan dua dusun lainnya, kegiatan di Dusun Cikandang difokuskan pada revitalisasi gapura yang telah ada melalui pengecatan ulang dan penambahan identitas nama wilayah. Intervensi ini dilakukan untuk meningkatkan keterbacaan dan memperkuat identitas visual dusun tanpa mengubah struktur utama gapura yang telah tersedia sebelumnya.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pembangunan gapura ikonik berbasis kreativitas lokal berhasil menjawab permasalahan yaitu belum adanya landmark yang mampu mencerminkan identitas Desa Ciranggem. Selain menghasilkan luaran fisik berupa gapura, program ini juga menghasilkan luaran non-fisik berupa meningkatnya

pendekatan Pembangunan partisipatif berbasis kreativitas lokal dapat dipandang sebagai strategi yang efektif dalam memperkuat identitas desa dan mendukung pembangunan desa yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat di Desa Ciranggem berhasil mencapai tujuan utama, yaitu memperkuat identitas desa melalui pembuatan gapura unik yang ditopang oleh kreativitas lokal menggunakan metode Participatory Rural Appraisal (PRA). Keterlibatan warga secara aktif mulai dari identifikasi kebutuhan, desain, diskusi, pelaksanaan pembangunan, hingga tahap evaluasi mampu menciptakan gapura yang tidak hanya berfungsi sebagai penanda batas, tetapi juga sebagai simbol yang mencerminkan karakter, potensi, serta nilai-nilai lokal dari Desa Ciranggem.

Hasil dari pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mendorong tumbuhnya rasa memiliki, tanggung jawab, serta partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. Pengintegrasian kreativitas lokal dalam desain gapura juga memperkuat identitas visual area tersebut dan mempermudah masyarakat luar untuk mengenali Desa Ciranggem. Oleh karena itu, pembangunan infrastruktur yang melibatkan masyarakat tidak hanya menghasilkan output fisik, tetapi juga berdampak secara sosial melalui penguatan identitas kolektif dan peningkatan kebanggaan masyarakat.

Inovasi dalam kegiatan ini terletak pada penerapan pendekatan partisipatif yang mencakup proses identifikasi kebutuhan, desain kreatif berbasis potensi lokal, hingga realisasi pembangunan fisik secara keseluruhan. Berbeda dengan kebanyakan program serupa yang terhenti pada tataran perancangan, program ini berhasil mewujudkan pembangunan gapura sebagai langkah nyata dalam memperkuat identitas desa. Di masa mendatang, pendekatan ini dapat diterapkan pada desa-desa lain dengan memperhatikan karakteristik sosial, budaya, dan potensi lokal yang ada. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi jangka panjang untuk menilai

masyarakat, serta pengembangan potensi pariwisata dan ekonomi lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pendidikan Indonesia atas dukungan yang diberikan sehingga program KKN ini dapat berjalan dengan baik. Terima kasih pula kami sampaikan kepada Kepala Desa beserta seluruh perangkat Desa Ciranggem, Kecamatan Jatigede, Kabupaten Sumedang, yang telah menyambut dan membimbing tim selama kegiatan berlangsung. Rasa terima kasih yang tulus juga kami tujukan kepada seluruh warga Desa Ciranggem, khususnya yang telah meluangkan waktu untuk berdiskusi, mengikuti musyawarah, dan bergotong royong dalam proses pembangunan gapura, sebab tanpa keterlibatan dan semangat kebersamaan mereka, gapura ini tidak akan terwujud. Tidak lupa, penulis berterima kasih kepada dosen pembimbing lapangan atas arahan dan masukannya selama kegiatan pengabdian ini berlangsung, serta kepada rekan-rekan tim KKN yang telah bekerja sama dan saling mendukung dari tahap perencanaan hingga penyusunan artikel ini selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga, P. D., Kardiyo, D. W., & Herlambang, D. (2023). *Pembuatan desain gapura sebagai unsur pembentuk identitas desa*. 1(November), 100–108.
- Chambers, R. (1994). Participatory Rural Appraisal (PRA): Analysis of Experience*. In *World Development* (Vol. 22, Number 9).
- Demu, Y., & Tefa, S. G. (2023). *Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Dana Desa (Studi di Desa-desa di Kabupaten Kupang Tengah)*.
- Eshuis, J., & Gonz, L. R. (2026). *Conceptualising place branding in three approaches : towards a new definition of place brands as embodied experiences*. 18(1), 61–79. <https://doi.org/10.1108/JPMD-11-2023-0109>
- Feng, S., Berndt, A., & Ots, M. (2023). *Residents and the place branding process : socio-spatial construction of a locked-down city ' s brand identity*. (July 2026), 440–462. <https://doi.org/10.1108/JPMD-02-2022-0018>
- Widaningsih, L., Malihah, E., & Adrian, V. (2023). Pendekatan participatory rural appraisal dalam mengembangkan kemampuan literasi bagi masyarakat di Desa Cibeureum Wetan Sumedang. *Abmas Media Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 23(1), 27–36.
- Kurniawan, T. A., Bicawasti, P., Sutanty, B., & Trinkawati, M. (2026). *Perancangan Gapura Gereja Berbasis Budaya Karo untuk Penguatan Identitas Visual di GBKP Runggun Tangerang*. 1(2), 131–143.

- (Jurnal ..., 8(3), 3074–3087.
<https://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/21943>
<https://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/download/21943/pdf>
- Tan, S., & Tan, S. (2023). *RESEARCH ARTICLE A creative place-making framework – Story-creation for a sustainable development*. (May), 1–19. <https://doi.org/10.1002/sd.2619>
- Typology, R., Fingerhut, Z., & Alfasi, N. (2023). *Operationalizing Community Placemaking : A Critical*.
- Wardhani, A., Marlina, A., & Cahyono, U. (2025). *Identifikasi Distinctiveness sebagai Faktor Pembentuk Place Identity di Kampung Kauman Surakarta*. 23(2), 235–248.